



PENGARUH NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2020

Itoh Adiningsih Mahalesa¹, Eko Hadi Siswanto^{2(*)}

¹⁻² Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta

Abstract

This study aims to examine how the influence of Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio and Earnings Management on Corporate Income Tax partially or simultaneously. This study uses secondary data in the form of financial statements obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange. This research method uses quantitative research methods with data processing using Excel and SPSS 25 programs. The results of this study are (1) Net Profit Margin has a significant positive effect on Corporate Income Tax Debt; (2) Debt To Equity Ratio has a significant negative effect on Corporate Income Tax Payable; (3) Earnings Management has no significant negative effect on Corporate Income Tax Payable; (4) Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, and Earnings Management have a simultaneous effect on Corporate Income Tax Payable with a Coefficient of Determination of 82.9%.

Kata Kunci: Pengaruh, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Manajemen Laba, Pajak Penghasilan Badan Terutang, Sektor Makanan dan Minuman.

Januari – Juni 2023, Vol. 12 (1) : hlm. 121-134
©2023 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.
All rights reserved.

(*)Korespondensi: itohamahalesa@gmail.com (I. Mahalesa), eko.hs31@gmail.com (E. Siswanto)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu dari sekian negara yang sedang dalam masa perkembangannya dan terus berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat serta melakukan pembangunan diberbagai sektor sebagai pencapaian negara dalam mewujudkan suatu keadaan yang lebih baik bagi kesejahteraan rakyat. Tercapainya keadaan tersebut membutuhkan sumber dana dalam jumlah yang besar yang didapatkan dari pajak. Pajak berkontribusi besar dalam penerimaan kas negara, hal ini diperjelas pada Pasal 23 A UUD 1945 memberi pernyataan mengenai aturan yang mengatur segala pembayaran iuran pajak dan retribusi lainnya adalah wajib guna memenuhi kebutuhan negara. Perkembangan ekonomi dunia menjadikan pajak sebagai tulang punggung penerimaan APBN. Meskipun mengalami penurunan akibat pandemi *Covid-19*, pajak tetap menjadi sumber utama pendapatan negara seiring dengan pemulihan ekonomi nasional.

Pada tiga tahun kebelakang, pajak telah memberikan kontribusi besar dalam penerimaan negara walaupun terkendala karena pandemi *Covid-19*. Badan Pusat Statistik memperlihatkan realisasi penerimaan negara pada tahun 2019-2020 seperti pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1 Realisasi Penerimaan Negara (Milyar Rupiah)
Tahun 2019-2021**

Sumber Penerimaan	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
I. Penerimaan	1.955.136,20	1.628.950,53	1.733.042,80
Penerimaan Perpajakan	1.546.141,90	1.285.136,32	1.375.832,70
Pajak Dalam Negeri	1.505.088,20	1.248.415,11	1.324.660,00
Pajak Penghasilan	772.265,70	594.033,33	615.210,00
Pajak Pertambahan Nilai	531.577,30	450.328,06	501.780,00
Pajak Bumi dan Bangunan	21.145,90	20.953,61	14.830,00
Cukai	172.421,90	176.309,31	182.200,00
Pajak Lainnya	7.677,30	6.790,79	10.640,00
Pajak Perdagangan Internasional	41.053,70	36.721,21	51.172,70
Penerimaan Bukan Pajak	408.994,30	343.814,21	357.210,10
II. Hibah	5.497,30	18.832,82	2.700,00
Jumlah	1.960.634	1.647.783,34	1.735.742,80

Sumber : Realisasi Pendapatan Negara, Badan Pusat Statistik

Sesuai dengan penjelasan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa realisasi penerimaan negara banyak didapatkan melalui pajak. Kementerian keuangan Sri Mulyani menyampaikan dalam konferensi pers: APBN KiTa, bahwa elemen pengakuan pendaapatan masih menyusut pada Agustus 2020 sebesar 15,6%, sehingga penerimaan pajak negara sebesar Rp676,9 triliun atau 57% dari sasaran pajak yang diterima sesuai Perpres 72 tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif berbeda dengan tahun 2019 dikarenakan kegiatan ekonomi sedang mengalami pertumbuhan yang lamban akibat dari pandemi Covid-19 (Kemenkeu.go.id). Pada tahun 2021, wujud pemasukan pajak per Januari sampai dengan Agustus tahun 2021 sebanyak Rp741,3 triliun mengalami pertumbuhan sebanyak 9,5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Selama pandemi *Covid-19*, penerimaan pajak menurun tajam karena hampir semua sektor usaha industri turun. Industri nonmigas tumbuh 2,52% selama masa pandemi di triwulan IV tahun 2020. Namun, pada sektor makanan dan minuman dapat tetap tumbuh sebesar 1,58% sepanjang tahun 2020 (Kemenperin.go.id). Pendapatan pajak salah satunya didapatkan dari perusahaan. Perusahaan sektor makanan dan minuman perusahaan yang telah berperan penting dalam memberi keuntungan yang tinggi dan berdampak pada pajak yang dibayarkan kepada pemerintah. Adanya angsuran pajak yang dibebankan pada perusahaan untuk menambah jumlah pajak yang diterima negara, yaitu pajak perusahaan. Kontribusi pajak penghasilan badan kepada pemerintah ditunjukkan pada data realisasi penerimaan pajak pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2 Realisasi Penerimaan Pajak Penghasilan (Milyar Rupiah)
Tahun 2018-2020**

Jenis Pajak	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
Pajak Penghasilan Pasal 21	134.910,23	148.502,31	139.351,27
Pajak Penghasilan Pasal 22	18.009,88	21.308,89	16.849,78
Pajak Penghasilan Pasal 22 Impor	54.727,15	53.710,33	27.117,49
Pajak Penghasilan Pasal 23	39.739,11	42.582,94	40.003,68
Pajak Penghasilan Pasal 25/29 OP	9.405,77	11.200,11	11.563,11
Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan	252.132,92	252.162,02	155.088,26
Pajak Penghasilan Pasal 26	50.638,04	46.138,47	43.602,53
Pajak Penghasilan Final	115.459,33	126.219,16	112.164,58
Pajak Penghasilan Non Migas Lainnya	141,92	132,76	111,26
Total	675.164,35	701.956,99	545.851,96

Sumber : Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Pajak (2018-2020)

Informasi yang didapat dari data di atas memperlihatkan satu dari beberapa macam pajak ialah Pajak Penghasilan Pasal 25 atau 29 Badan pada tahun 2019 mengantongi Rp252,16 triliun tumbuh namun melemah sebesar 0,01% dibandingkan dengan realisasi tahun 2018. Sedangkan pendapatan Pajak Penghasilan Pasal 25 atau 29 Badan pada tahun 2020 sebesar Rp115,09 triliun atau hanya mencapai 71,81% dari target serta tumbuh negatif sebesar 38,50% dibandingkan dengan realisasi tahun 2019. Capaian realisasi penerimaan PPh 25/29 Badan pada tahun 2020 yang menurun dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi domestik ataupun ekonomi internasional yang penyebabnya ialah pandemi *Covid-19* (pajak.go.id). Seiring dengan pulihnya perekonomian nasional, dari data *Trusted Indonesian Tax News Portal* (DDTC News) penerimaan PPh Pasal 25/29 Badan mengalami pertumbuhan positif sebesar 25,6% pada tahun 2021, berbanding terbalik dari capaian pada tahun 2020 yang minus 37,88%.

Pemilihan sektor industri makanan dan minuman dikarenakan sepanjang tahun penelitian industri ini tetap tumbuh meskipun dihalangi kendala pandemi *covid-19*, disaat industri lain mengalami penurunan. Pajak penghasilan badan terutang dibebankan kepada setiap perusahaan karena keuntungan yang diperoleh

selama tahun pajak berjalan. Menurut (Kasmir, 2012) dalam (Wardana, 2019) Faktor penilai utang pajak yaitu aspek permodalan, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan daya guna biaya operasional. Menyesuaikan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI”.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Dalam teori ini berpandangan bahwa terdapat keterkaitan kerja dalam bentuk kontrak kerja antara principal atau sebagai pemberi wewenang, investor, dan agent atau sebagai penerima wewenang, yaitu manajer. Teori keagenan memperkirakan setiap individu berlaku sesuai kepentingan terbaik mereka sendiri. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan konflik keagenan (Brigham & Daves, 2001) dalam (Sumarta & Intan, 2020).

Prinsipal menginginkan keuntungan yang tinggi dan meningkatkan bagian mereka dari dividen per saham. Pada saat yang sama, agen mengharapkan kompensasi, insentif atau komisi yang memuaskan berdasarkan hasil kerja mereka. *principal* melakukan evaluasi terhadap agent sesuai dengan kemampuan agent menghasilkan keuntungan untuk dibagikan kepada pemegang saham. Ada keterkaitan antara teori agensi dengan Pajak Penghasilan Terutang Badan dikarenakan kepentingan satu sama lain yang terjadi antara *agent* dan *principal* dapat menjadi penyebab perlakuan pajak ke arah yang agresif. Kemampuan *agent* untuk selalu meminimalkan pembayaran pajak supaya laba bersih perusahaan meningkat sesuai keinginan *principal*.

Net Profit Margin

Menurut Husnan (2014) dalam (Hendrik & Rahmawati, 2021) menyatakan bahwa *Net profit margin* adalah tingkat di mana perusahaan dengan pendapatan, modal, aset tertentu dari sumber kekayaan tertentu untuk menghasilkan suatu keuntungan. Rasio tersebut dapat menjadi pengukur keefektifan manajemen serta operasi perusahaan. Perusahaan yang berhasil mendapat laba dalam jumlah yang banyak membuat para penanam saham tertarik karena tergiur dengan perolehan keuntungan. Oleh sebab itu, perusahaan bernilai baik apabila terjadi peningkatan profitabilitas perusahaan yang membuat pengembalian kepada investor juga ikut mengalami peningkatan.

Net profit margin membentuk suatu perbandingan dari sejumlah hasil keuntungan yang diperoleh sesudah pengurangan pajak dengan penjualan (Hidayat, 2018: 50). Peningkatan net profit margin perusahaan membuat performa perusahaan menjadi lebih baik, yang berarti perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak mengalami kerugian akibat kenaikan laba perusahaan. Jika terjadi peningkatan keuntungan bersih yang diperoleh, menyebabkan *net profit margin* yang didapat tinggi karena penjualan yang lebih baik. Hal ini akan menyebabkan peningkatan laba keuangan perusahaan yang berdampak pada kenaikan pada pajak dari penghasilan yang dibebankan kepada perusahaan. Hasil penelitian oleh (Nainggolan &

Febriansyah, 2021) mengatakan Utang Pajak Penghasilan Perusahaan dipengaruhi secara signifikan dengan *Net Profit Margin*. Hasil temuan tersebut sama dengan penelitian (Indrawan et al., 2019) dengan pernyataan ada memiliki pengaruh signifikan negatif *Net Profit Margin* untuk mengukur profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Terutang Badan. Karena banyak atau sedikitnya keuntungan perusahaan nantinya mempengaruhi besar atau kecilnya beban pajak perusahaan. Berikut rumus perhitungan variabel pada penelitian ini:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Penjualan}}$$

Debt To Equity Ratio

Menurut (Hidayat, 2018) suatu ukuran analisis laporan keuangan untuk menunjukkan ketersediaan agunan kepada kreditur dengan fungsi agar dapat dilihat besarnya kecukupan setiap rupiah modal yang menjadi agunan utang merupakan pengertian mengenai *debt to equity ratio*. Rasio antara utang terhadap modal suatu perusahaan untuk jumlah yang besar dapat menjadi acuan bagi pemberi kredit dalam meminjamkan dana miliknya. Untuk sebuah industri, ketika rasio utang terhadap ekuitas meningkat, itu membuat kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Tetapi sebaliknya, rasio yang rendah menyebabkan peningkatan tingkat keuangan pemilik dan tingkat keamanan yang lebih besar bagi peminjam jika terjadi kerugian (Kasmir, 2019: 160).

Rasio ini memberikan gambaran kelangsungan hidup dan risiko keuangan perusahaan. Arus kas yang jumlahnya tetap dalam suatu perusahaan umumnya memiliki rasio yang cukup tinggi dibandingkan dengan arus kas perusahaan yang kurang seimbang. *Debt To Equity Ratio* memperlihatkan mengenai seberapa jauh ekuitas perusahaan dapat membayar utang dari sisi eksternal. Penggunaan utang akan menyebabkan adanya bunga yang diangsur berkala oleh perusahaan pada pemberi pinjaman. Dominasi hutang atas bunga hutang dan pengaruh besarnya pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan. Perlakuan aturan perpajakan terhadap beban bunga menjadikannya sebagai beban operasional perusahaan. Hal ini dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan karena menyebabkan tambahan biaya operasional jika beban bunga perusahaan meningkat.

Menurut penelitian (Darma & Fitri, 2021), adanya pengaruh dari *Debt To Equity Ratio* terhadap utang PPh Badan. Hasil tersebut sejalan dengan yang dikatakan pada penelitian (Anggraini & Kusufiyah, 2020) bahwa pengaruh yang ditimbulkan secara signifikan dari *Debt To Equity Ratio* terhadap beban pajak perusahaan dikarenakan besarnya total hutang yang menjadi beban perusahaan kepada para pemberi kredit menyebabkan adanya pengurangan keuntungan perusahaan. Hal tersebut dapat berakibat pada berkurangnya utang pajak penghasilan perusahaan karena laba yang menurun. Perhitungan penelitian ini menggunakan rumus berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Manajemen Laba

Pendapat Sulistyanto (2018: 5) sikap kasar para manajer untuk bermain-main dengan angka-angka dalam laporan keuangan guna mempengaruhi informasi yang disajikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan ialah bentuk dari manajemen laba. Informasi lain digunakan untuk mengidentifikasi, menggunakan dan mengganti metode serta mekanisme akuntansi yang berbeda. Nantinya akan berpengaruh pada penyajian informasi keuangan tersebut. Dalam mengatur nilai perusahaan, penggunaan cara yang tidak sinkron akan membentuk nilai perusahaan yang tidak sinkron pula.

Pengertian tersebut juga didukung dalam penelitian (Darma & Fitri, 2021) Manajemen laba adalah aktivitas manajemen yang berusaha untuk mengubah, menyembunyikan, dan memanipulasi data pelaporan keuangan dengan menggunakan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Manajemen menerapkan pendapatan dengan mengurangi penghasilan kena pajak untuk mengurangi pajak. Berbagai upaya teknis tersebut mau tidak mau membuat apa yang disampaikan dalam laporan keuangan kurang sesuai dengan kebutuhan para pemakainya. Tindakan untuk mengurangi atau meningkatkan laba dalam laporan keuangan dapat memberikan dampak pada total beban pajak penghasilan yang dibebankan kepada perusahaan. Menurut penelitian (Nisa et al., 2018) dikatakannya PPh badan yang terutang dapat dipengaruhi oleh Manajemen Laba. Temuan ini tidak sama dengan temuan oleh (Ismail et al., 2018) bahwa PPh Badan Terutang tidak dipengaruhi oleh Manajemen Laba karena tindakan manajemen laba untuk meminimalisir pembiayaan pajak tidak dilakukan oleh semua perusahaan, terutama perusahaan yang menjadikan laba sebagai tingkat pengukuran keberhasilan dari manajemen perusahaan. Penelitian ini menggunakan model jones. Berikut rumus perhitungan yang digunakan oleh peneliti:

1. $TACit/Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) + \varepsilon$
2. $NDAit = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVt / Ait-1 - \Delta RECT / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1)$
3. $DAit = (TACit / Ait-1) - NDAit$

Pajak Penghasilan Badan Terutang

Menurut Siswanto & Tarmidi (2020: 145) suatu biaya yang dibebankan pada perusahaan sebagai Wajib Pajak, yang diangsur secara periodik dalam satu tahun pajak ialah Pajak penghasilan badan Pasal 25. Golongan Pajak badan ini termasuk dalam pajak dibayar dimuka. Pembayaran perusahaan berupa pajak penghasilan dapat digunakan sebagai pengurang pajak dengan imbalan membayar pajak atas penghasilan perusahaan saat tahun pajak berakhir dan dinyatakan dalam Surat Pemberitahuan Tahunan PPh. Berikut adalah rumus perhitungan variabel yang digunakan dalam penelitian:

Laba Fiskal X Tarif Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan penguraian mengenai kajian pustaka, maka tersaji kerangka pemikiran seperti yang terlihat dalam gambar 1. Kemudian peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

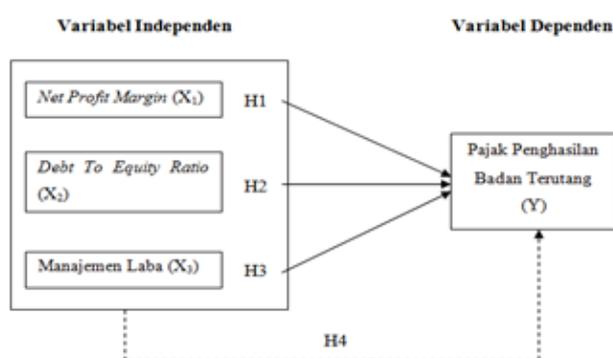
H1 : Penghasilan Badan Terutang dipengaruhi oleh *Net Profit Margin*.

H2 : Pajak Penghasilan Badan Terutang dipengaruhi oleh *Debt To Equity Ratio*.

H3 : Pajak Penghasilan Badan Terutang dipengaruhi oleh Manajemen Laba.

H4 : Pajak Penghasilan Badan Terutang dipengaruhi secara bersama-sama oleh *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio* dan Manajemen Laba.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Penelitian yang diolah (2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode statistik deskriptif untuk dapat diketahui adanya variabel bebas, dengan fokus pada satu variabel atau lebih saja tidak membandingkan variabel dalam sampel lain atau mencari keterkaitan diantara variabel yang satu dengan yang lain (Sugiyono 2013: 35). Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang dapat dianalisis menggunakan data statistik, serta berbentuk numerik. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dari laporan keuangan dan tahunan milik perusahaan. Penelitian dilakukan pada seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2016-2020 dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 11 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan cara memilih dengan metode yang lebih spesifik didasari dengan suatu tolok ukur tertentu atau *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

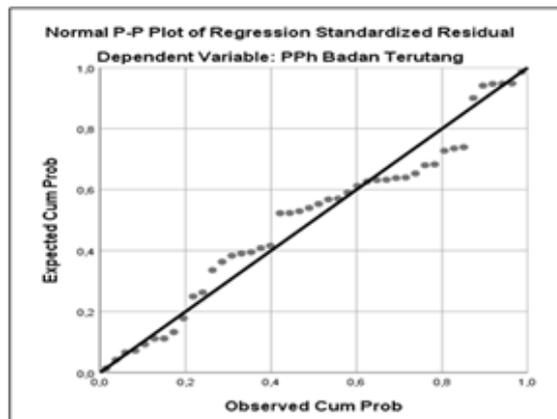
A. HASIL

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Pengujian ini peneliti gunakan menggunakan analisis grafik serta pengujian statistik. Hasil pengujian analisis pada grafik menggunakan *Normal Probability-Plot*, ditunjukkan pada gambar 2 dengan data tersebar di sekeliling garis diagonal serta arah garis diagonal diikuti oleh sebaran data. Dengan demikian, data penelitian memiliki distribusi yang normal.

Gambar 2. Grafik Normal Probability Plot



Sedangkan hasil untuk pengujian uji statistik *one-sample kolmogorov smirnov*, ditunjukkan dalam tabel 3 memperlihatkan angka *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebanyak $0,153 > 0,05$. Kesimpulan penelitian yang telah dilakukan adalah penggunaan daata terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji *One-sample Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00675899
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,117
	Negative	-,114
Test Statistic		,117
Asymp. Sig. (2-tailed)		,153 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Uji Multikolonieritas

Nilai *Tolerance* variabel *net profit margin* sebanyak $0,907 > 0,1$ dengan VIF sebanyak $1,103 < 10$, maka *net profit margin* dinyatakan tidak ada gejala multikolonieritas. Angka *Tolerance* pada *debt to equity ratio* menunjukkan angka $0,921 > 0,1$ dengan VIF sebanyak $1,086 < 10$, maka *debt to equity ratio* dinyatakan tidak ada gejala multikolonieritas. Nilai *Tolerance* variabel manajemen laba memperoleh angka $0,978 > 0,1$ dengan VIF sebanyak $1,023 < 10$, maka manajemen laba dinyatakan tidak ditemui gejala multikolonieritas. Hasil dapat diketahui melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPM	.907	1.103
	DER	.921	1.086
	Manajemen Labs	.978	1.023

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian ini diperlihatkan melalui angka perolehan *Durbin Watson* dengan keputusan $du < dw < 4 - du$. Hasil pengujian terlihat pada tabel 5, yang memperlihatkan perolehan angka *Durbin Watson* adalah 1,424 dan angka perolehan du sebesar 1,6647. Dalam hal ini masih terdapat autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.917 ^a	.841	.829	.0070079	1.424

a. Predictors: (Constant), Manajemen Labs, DER, NPM
b. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan transformasi *Cochrane orcutt*. Dapat dilihat pada tabel 6, hasil pengujian setelah dilakukan tranformasi *Cochrane orcutt* menghasilkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,980 yang berarti data sudah tidak lagi memiliki masalah autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi *Cochrane Orcutt*

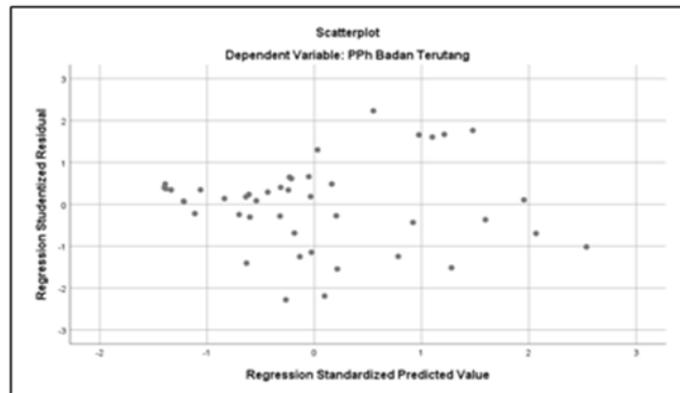
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.905 ^a	.820	.806	.00675	1.980

a. Predictors: (Constant), Manajemen Labs, DER, NPM
b. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian ini terlihat dalam gambar 3, yaitu titik data tersebar acak membentuk pola tidak jelas di atas sumbu ataupun di bawah sumbu angka nol. Menandakan dalam penggunaan data penelitian ini tidak terdapat masalah dalam uji ini.

Gambar 3. Hasil Uji Analisis Grafik Scatterplot



UJI ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Tabel 7. Hasil Uji Persamaan Regresi linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,003	,003		,920	,363
	NPM	,292	,022	,871	13,175	,000
	DER	-,006	,003	-,134	-2,044	,048
	Manajemen Laba	-,260	5,541	-,003	-,047	,963

a. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Dari tabel 7 tersebut memperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,003 + 0,292X_1 - 0,006X_2 - 0,260X_3 + e$$

Dengan persamaan tersebut, dengan begitu dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- 1) Angka Konstanta (α) diperoleh sebesar 0,003, mengartikan *Net Profit Margin* (X_1), *Debt To Equity Ratio* (X_2) serta Manajemen Laba (X_3) memiliki angka 0, maka angka dari Pajak Penghasilan Badan Terutang (Y) sebanyak 0,003.
- 2) Angka Koefisien *Net Profit Margin* memperlihatkan angka positif sebanyak 0,292, apabila terdapat kenaikan terhadap *Net Profit Margin* (X_1), mengakibatkan terjadinya kenaikan Pajak Penghasilan Badan Terutang sebanyak 0,292.
- 3) Angka Koefisien *Debt To Equity Ratio* memperlihatkan angka negatif sebanyak -0,006 berarti bila terjadi peningkatan terhadap *Debt To Equity Ratio* (X_2), berdampak pada penurunan Utang Pajak Penghasilan Badan.

- 4) Angka Koefisien Manajemen Laba memperlihatkan angka negatif sebesar -0,260 berarti saat ada peningkatan terhadap Manajemen Laba (X_3), menyebabkan penurunan pada Utang Pajak penghasilan sebanyak -0,260.

UJI HIPOTESIS

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,003	,003		,920	,363
	NPM	,292	,022	,871	13,175	,000
	DER	-,006	,003	-,134	-2,044	,048
	Manajemen Laba	-,260	5,541	-,003	-,047	,963

a. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Hasil pengujian pada tabel 8 adalah sebagai berikut:

- 1) *Net Profit Margin* memperoleh angka sig sebanyak $0,000 < 0,05$ beserta angka Thitung $13,175 > T_{tabel} 2,02108$. Nilai yang diperoleh memperlihatkan bahwa hipotesis diterima, menandakan adanya pengaruh dari *Net Profit Margin* terhadap Utang Pajak Penghasilan Badan.
- 2) *Debt To Equity Ratio* memperoleh angka sig sebanyak $0,048 < 0,05$ serta angka Thitung $-2,044 > T_{tabel} 2,02108$. Angka-angka tersebut menandakan hipotesis kedua dapat diterima, berarti ada pengaruh antara *Debt To Equity Ratio* terhadap PPh Badan Terutang.
- 3) Manajemen Laba memperoleh angka sig sebanyak $0,963 > 0,05$ serta angka Thitung $-0,047 < T_{tabel} 2,02108$. Menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak, Manajemen laba tidak mempengaruhi Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji-f)

Uji ini memperoleh hasil seperti Tabel 9. Variabel rasio *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan manajemen laba mempunyai nilai sig sebanyak $0,000 < 0,05$ untuk PPh Badan yang bersangkutan, dan nilai Fhitung sebesar $70,722 > 3,23$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis valid yaitu adanya pengaruh dari variabel-variabel *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan manajemen laba terhadap utang pajak penghasilan badan.

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji-f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,010	3	,003	70,722	,000 ^b
	Residual	,002	40	,000		
	Total	,012	43			

a. Dependent Variable: PPh Badan Terutang
b. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, DER, NPM

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini memperoleh hasil yang terlihat dalam tabel 10, memperlihatkan angka *Adjusted R Square* yang diperoleh sebanyak 0,829 berarti sama dengan 82,9% yang menandakan kemampuan *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan manajemen laba dalam menjelaskan Pajak Penghasilan Terutang Badan (Y) adalah sebanyak 82,9%. Sementara untuk sebesar 17,1% sebagai sisanya diperjelas dengan variabel lain selain dari variabel yang sudah dipakai dalam penelitian.

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,917 ^a	,841	,829	,0070079

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, DER, NPM
b. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

B. PEMBAHASAN

- 1) Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang
 Sesuai hasil pengujian didapatkan angka variabel *Net profit Margin* 0,000 < 0,05 serta Thitung 13,175 > Ttabel 2,02108 menandakan bahwa *Net Profit Margin* mempengaruhi secara positif signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang, sehingga H1 diterima, tetapi H0 ditolak. Selaras dengan penelitian (Nursasmita et al., 2021) dari penelitiannya itu didapat hasil *Net Profit Margin* mempengaruhi pembayaran secara positif pada Utang Pajak Penghasilan Badan, Namun, hasil penelitian ini tidak selaras dengan temuan (Nisa et al., 2018) sebelumnya, dan menunjukkan *Net profit Margin* tidak mempengaruhi signifikan terhadap Utang Pajak Penghasilan Badan.
- 2) Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang
 Sesuai perolehan hasil *Debt To Equity Ratio* sebanyak 0,048 < 0,05 dan nilai Thitung sebesar -2.044 > Ttabel 2.02108 yang berarti *Debt To Equity Ratio* mempengaruhi secara signifikan namun negatif terhadap utang PPh Perusahaan. Maka H2 diterima, sedangkan H0 ditolak. Temuan ini sama

dengan temuan hasil penelitian (Nursasmita et al., 2021), dikatakan olehnya utang pajak penghasilan dipengaruhi negatif dengan *Debt To Equity Ratio*. Namun temuan berbeda juga tidak selaras oleh Saprudin et al., (2022) menyebutkan *Debt To Equity Ratio* tidak mempengaruhi positif signifikan terhadap utang PPh badan.

3) Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang

Sesuai hasil pengujian manajemen laba diperoleh angka $0,963 < 0,05$, dan Thitung sebesar $-0,047 < T_{tabel} 2,02108$, hal ini menandakan pajak penghasilan badan tidak dipengaruhi signifikan negatif oleh manajemen laba. Menyebabkan H_3 ditolak dan H_0 diterima. Dengan pendapat yang sama, temuan ini selaras pada penelitian oleh (Widyaningsih, 2019) PPh Badan terutang dipengaruhi negatif dengan Manajemen Laba. Tetapi simpulan tersebut tidak sependapat oleh penelitian Nisa et al., (2018), yang ternyata manajemen laba member pengaruh positif pada utang pajak penghasilan yang oleh suatu usaha.

4) Pengaruh *Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio dan Manajemen Laba* Terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang

Sesuai pada hasil uji secara bersama-sama memperlihatkan angka sig variabel *Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang* adalah 0,000, dan Fhitung adalah 70,722. Disimpulkan bahwa H_4 diterima dan H_0 ditolak. Menandakan bahwa Pajak Penghasilan Badan Terutang secara signifikan dipengaruhi rasio *Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio dan Manajemen Laba* dengan Koefisien Determinasi 82,9%.

SIMPULAN

Sepanjang periode 2017 hingga 2020, *Net Profit Margin* dapat mempengaruhi Pajak Penghasilan Badan Terutang secara positif signifikan pada industri makanan dan minuman yang tercatat di BEI. *Debt To Equity Ratio* dapat mempengaruhi Utang Pajak Penghasilan Badan pada industri makanan dan minuman yang diperdagangkan di BEI sepanjang periode 2017 hingga 2020. Selama Periode 2017 hingga Pajak yang dibebankan pada perusahaan tidak dipengaruhi signifikan negatif oleh Manajemen Laba pada industri makanan dan minuman yang tercatat di BEI. *Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio dan Manajemen Laba* selama tahun 2017 sampai pada tahun 2020 mempengaruhi secara simultan pada utang pajak penghasilan perusahaan di industri makanan dan minuman yang diperdagangkan sahamnya di BEI sebanyak 82,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Kusufiyah, Y. V. (2020). Dampak Profitabilitas, Leverage dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(1), 32-47.
- Darma, S. S., & Fitri, E. N. (2021). Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan. *Scientific Journal of Reflection : Economic, Managment*, Vol.4(3), 600-601.
- Hendrik, A. K. S., & Rahmawati, M. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pajak Penghasilan Badan Dengan Biaya Operasional Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, Vol 10 No. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3847>
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Indrawan, M. Q., Yanti, & Nadeak, T. (2019). *Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap beban pajak penghasilan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019*. 2(1), 154-163.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Nainggolan, E. P., & Febriansyah, A. R. (2021). Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pph Badan Terutang Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015 - 2019. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 1(1), 1-8.
- Nisa, K., Khanifah, K., & Alfie, A. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 22-29.
- Nurahman, A. I., Sunarta, K., & Buidianti, W. (2018). *Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Sub Sektor Makanan Dan Minumnan Yang Terdaftar Di BEI*. 1-12.
- Nursasmita, E., Akuntansi, J., Surabaya, U. N., Ketintang, J., Margin, N. P., & Penghasilan, P. (2021). *Pengaruh Struktur Modal , Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang*. 9(3).
- Saprudin, Dewi, S., & Astuti, A. D. (2022). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan Jayakarta (JAP) Jayakarta*, 3(2). <https://doi.org/10.53682/jaim.v3i1.2424>
- Siswanto, E. H., & Tarmidi, D. (2020). *Akuntansi Pajak Teori dan Praktik*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sulistiyanto, H. S. (2018). *MANAJEMEN LABA: Teori dan Model Empiris*. PT Grasindo.
- Wardana, A. A. K. (2019). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI*.
- Widyaningsih, E. T. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Debt To Equity Ratio , Dan Return On Asset Terhadap Pph Badan Terutang Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam BEI Sektor Real Estate dan Property Tahun 2015 - 2016. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(1), 72-88.